

# RIKSA BAHASA

*Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*

Vol. 4, No. 2, November 2018



Riksa Bahasa

Hlm. 137 - 274

Bandung,  
November 2018

p-ISSN 2460-9978  
e-ISSN 2623-0909



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

**Volume 4, No. 2, November 2018**  
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

**RIKSA BAHASA**  
**Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya**  
**<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo  
2. Suntoko  
3. Rudi A. Nugroho  
4. Yeti Mulyati  
5. Vismaia S. Damaianti  
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)  
2. Yus Rusyana (UPI)  
3. Pudentia (UI)  
4. Maman Suryaman (UNY)  
5. Suherli (Uswagati)  
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,  
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

## DAFTAR ISI

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB EPISODE "SETELAH AHOK MINTA MAAF" <b>Abdul Ghoni Asror, Syahrul Udin</b>	<b>137 - 142</b>
PERKEMBANGAN MUTAKHIR PENDIDIKAN SASTRA INDONESIA DALAM SUDUT PANDANG KURIKULUM (Studi Lapangan di SMAN 1 Karawang Barat) <b>Cut Nuraini</b>	<b>143 - 150</b>
PILPRES 2019 DALAM KARIKATUR <i>INILAH.COM</i> <b>Erwin Salpa Riansi, Desma Yuliadi Saputra</b>	<b>151 - 158</b>
STUDI KOMPARATIF STRUKTUR CERITA DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA (MANDAILING, SUMUT) DENGAN BUKIT SAMPURAGA VERSI DAYAK TOMUN (KALIMANTAN TENGAH) <b>Erlinda Nofasari</b>	<b>159 - 168</b>
TINDAK VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN (Studi Kasus pada Wacana Akademik Guru di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar) <b>I Putu Gede Sutrisna, I Putu Agus Endra Susanta</b>	<b>169 - 180</b>
PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>KUBAH KARYA AHMAD TOHARI</i> <b>Indrya Mulyaningsih, Rostiyati</b>	<b>181 - 188</b>
STRATEGI-STRATEGI TRANSAKSI DAN TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PERCAKAPAN JUAL-BELI DI PASAR TRADISIONAL MINAHASA (SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK) <b>Johanna Rimbing</b>	<b>189 - 200</b>
PENGESKRESIAN PROFESI HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DALAM NOVELET DALAM <i>MIHRAB CINTA</i> <b>Juni Syaputra</b>	<b>201 - 210</b>
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN MENGUNAKAN METODE PROBING PROMTING LEARNING PADA KELAS XI SMK 1 SUMEDANG <b>Lilis Mulyati</b>	<b>211 - 220</b>

KURIKULUM BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN 221 - 228

**Rizki Akbar Mustopa, Andoyo Sastromiharjo, Yeti Mulyati,  
Vismaia S. Damaianti**

REPRESENTASI KEPRIBADIAN GURU PROFESIONAL DALAM FILM DI INDONESIA, AMERIKA SERIKAT, DAN INDIA: KAJIAN SAstra BANDINGAN 229 - 234

**Safinatul Hasanah Harahap**

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN BUDAYA DALAM FILM INDONESIA DAN FILM BARAT (Kajian Bandingan Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Titanic*) 235 - 246

**Saidiman**

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF MASYARAKAT TIMOR 247 - 252

**Siti Hajar, Heni Purniawati**

MENYIASATI KEGAGALAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING 253 - 260

**Suharyanto**

PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* DAN CERPEN *SAGRA* KARYA OKA RUSMINI (TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK) 261 - 274

**Syihaabul Huda**

## STUDI KOMPARATIF STRUKTUR CERITA DALAM CERITA RAKYAT *SAMPURAGA* (MANDAILING, SUMUT) DENGAN *BUKIT SAMPURAGA* *VERSI DAYAK TOMUN* (KALIMANTAN TENGAH)

Erlinda Nofasari

Universitas Pendidikan Indonesia  
erlindanofasari@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ketertarikan peneliti pada cerita rakyat Indonesia. Banyak ditemukan cerita rakyat yang memiliki kemiripan tema. Peneliti memilih cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumatera Utara) untuk dibandingkan dengan cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah). Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan struktur cerita dalam cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut), (2) mendeskripsikan struktur cerita dalam cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah), (3) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur cerita dalam cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Sampuraga* dan *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun*. Data diperoleh dengan cara teknik baca dan catat. Pendekatan yang digunakan, yaitu: pendekatan sastra bandingan, pendekatan struktur cerita A.J. Greimas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bagian dari cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah) mempunyai struktur cerita yang sama. Namun, terdapat juga perbedaan. Maka, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah) tidak saling mempengaruhi, hal tersebut dapat dilihat dari ciri khas masing-masing daerah yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat Mandailing, Sumut dan Kalimantan Tengah.

**Kata kunci:** cerita rakyat, sastra bandingan, struktur cerita.

#### ABSTRACT

This research is motivated by researchers' interest in Indonesian folklore. There are many folktales that have similar themes. The researcher chose the story of the Sampuraga people (Mandailing, North Sumatra) to compare with the Dayak Tomun version of Bukit Sampuraga folklore (Central Kalimantan). The purpose of this study is to (1) describe the structure of the story in Sampuraga folklore (Mandailing, North Sumatra), (2) describe the structure of the story in the Dayak Tomun Version of the Bukit Sampuraga folklore (Central Kalimantan), (3) describe the similarities and differences in story structures the people of Sampuraga (Mandailing, Sumut) with Bukit Sampuraga Version of Dayak Tomun (Central Kalimantan). This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data sources in this study are the Sampuraga folklore and the Dayak Tomun Version of Sampuraga Hill. Data is obtained by reading and recording techniques. The approach used, namely: comparative literary approach, A.J's story structure approach. Greimas. The results showed that some parts of the Sampuraga folklore (Mandailing, North Sumatra) with the Sampuraga Hill Dayak Tomun Version (Central Kalimantan) had the same story structure. However, there are also differences. So, it can be concluded that the folktale of Sampuraga (Mandailin, Sumut) with Bukit Sampuraga Version of Dayak Tomun (Central Kalimantan) does not affect each other, it can be seen from the characteristics of each region which is a picture of the life of Mandailing, North Sumatra and Central Kalimantan.

**Keywords:** folklore, comparative literature, story structure.

#### PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dan berkembang di kalangan masyarakat, dan merupakan bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Pernyataan tersebut sesuai dengan Kamus Bahasa Indonesia yaitu sastra cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Alwi, dkk., 2003: 210). Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang berbeda biasanya cerita yang berkembang mengenai kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Hal ini terjadi karena sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat. selain itu, sastra juga berisi keresahan dan kegelisahan penulisnya terhadap zamannya, hal ini menunjukkan bahwa sastra menggambarkan tentang pemikiran dan pemahaman masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Setiap cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan itu dapat kita lihat dari

struktur cerita yang muncul dalam cerita rakyat tersebut. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat kita deskripsikan dalam kajian sastra yaitu sastra bandingan. Sastra bandingan mengkaji persamaan dan perbedaan struktur cerita dalam cerita rakyat yang berasal dari daerah yang berbeda. Dalam hal ini, sastra bandingan merupakan studi yang membandingkan teks sastra yang satu dengan teks sastra yang lainnya. perbandingan ini dapat dilakukan bila sastra tersebut berbeda daerah, negara, bahasa maupun struktur ceritanya.

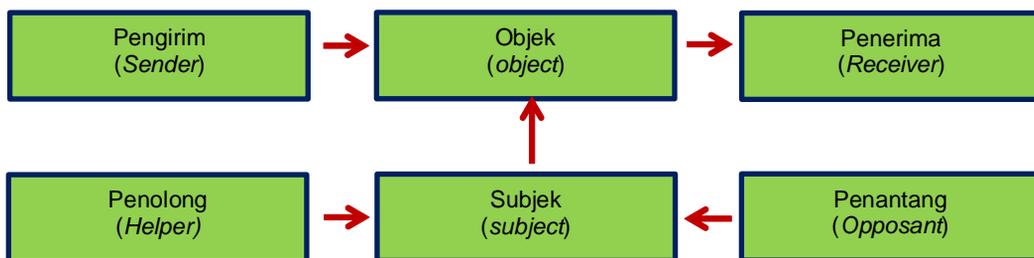
Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji sastra bandingan pada cerita rakyat Indonesia. Peneliti banyak membaca dan mempelajari cerita rakyat yang ada di Indonesia, dan peneliti menemukan pengetahuan mengenai ragam bahasa dan budaya asli masyarakat Indonesia. Banyaknya membaca cerita rakyat Indonesia, peneliti sering menemukan cerita rakyat yang memiliki kemiripan tema dengan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. dari sekian

banyak cerita rakyat tersebut, peneliti memilih cerita rakyat yang berjudul *Sampuraga* dari Mandailing, Sumatera Utara untuk dibandingkan dengan cerita rakyat yang berjudul *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* dari Kalimantan Tengah. Kedua cerita rakyat tersebut berasal dari daerah yang berbeda yaitu cerita rakyat yang berjudul *Sampuraga* berasal dari daerah Mandailing yang terdapat di provinsi Sumatera Utara sedangkan, cerita rakyat yang berjudul *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* dari berasal dari daerah Kalimantan Tengah. Walaupun kedua cerita rakyat tersebut berasal dari daerah yang berbeda, namun kedua cerita rakyat tersebut memiliki kemiripan tema, yaitu anak yang durhaka kepada ibu kandungnya.

Selain itu, kedua cerita rakyat tersebut memiliki struktur cerita yang berbeda pula. Perbedaan kedua cerita rakyat tersebut akan dikaji berdasarkan struktur

cerita. Peneliti memilih teori Greimas untuk menganalisis struktur cerita dari kedua cerita rakyat tersebut. Peneliti akan memaparkan analisis struktural dari cerita rakyat *Sampuraga* yang berasal dari Mandailing, Sumatera Utara dan cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* yang berasal dari Kalimantan Tengah dengan menggunakan konsep strukturalisme model A.J. Greimas sebagai dasar analisis teks cerita rakyat tersebut. Jabrohim mengungkapkan bahwa dalam menganalisis struktur cerita sebuah karya fiksi, teori struktural naratif yang dikemukakan oleh A.J. Greimas, menggunakan analisis struktur aktan dan struktur fungsional sebagai konsep dasar langkah kerjanya (Jabrohim, 1996:21). Dalam menganalisis struktur cerita dari kedua cerita rakyat tersebut, peneliti hanya menggunakan analisis struktur aktan Teori A.J. Greimas. Ini dapat dilihat melalui skema aktan sebagai berikut.

#### Skema Aktan A.J. Greimas



Adapun rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur cerita dalam cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut)?, bagaimanakah struktur cerita dalam cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah)?, bagaimanakah persamaan dan perbedaan dari cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan

Tengah)?. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur cerita dalam cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut), mendeskripsikan struktur cerita dalam cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah), mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah).

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif karena dalam penelitian ini bertujuan menggambarkan dan memaparkan isi dari objek yang akan diteliti. Sukardi mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan adanya (Sukardi, 2009: 157). Pada metode deskriptif objek penelitian digambarkan secara sistematis sesuai dengan fakta yang ada tanpa adanya kontrol dan manipulasi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono yang mengatakan bahwa tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiono, 2010:224). Selain itu peneliti juga dibantu oleh instrumen pendukung seperti dokumentasi dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini ada dua cerita rakyat yang berasal dari daerah yang berbeda, yaitu Mandailing, Sumatera Utara dengan judul cerita rakyat *Sampuraga* dan Kalimantan Barat dengan judul cerita rakyat *Batu Menangis*. Kedua sumber data tersebut memiliki kemiripan tema yaitu anak yang durhaka kepada ibu kandungnya.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan cara untuk melakukan proses analisis data yang diperoleh dari dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian, data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) tahap pengumpulan data, yaitu proses dalam penelitian yang mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian, (2) tahap reduksi, yaitu pengelompokan data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan, (3) tahap

penyajian data, yaitu penyajian berbagai informasi yang diperoleh untuk memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, (4) tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

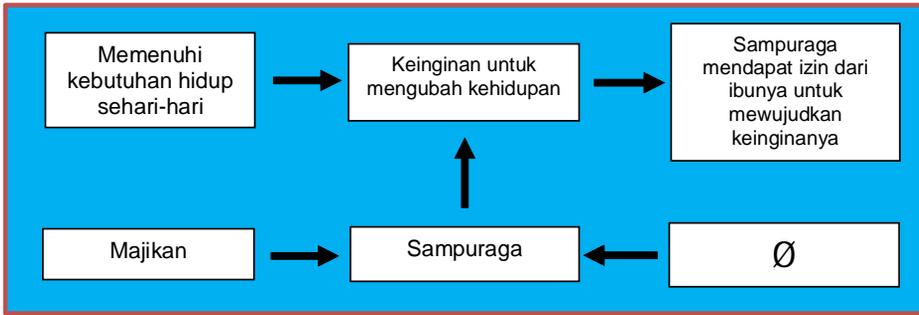
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang (1) Analisis struktur cerita dalam cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut), (2) Analisis struktur cerita dalam cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah), (3) Persamaan dan perbedaan struktur cerita dalam cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah). Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

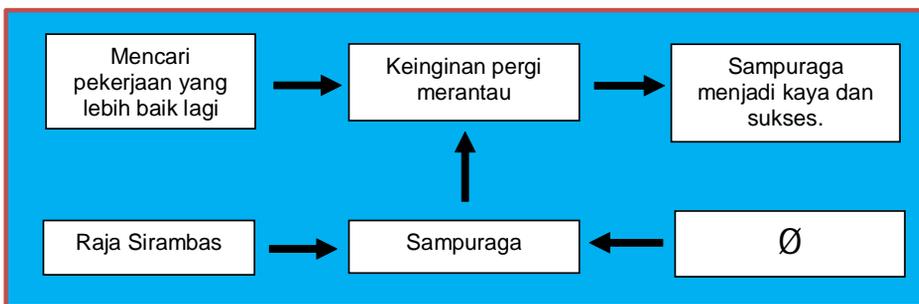
### 1. Analisis Struktur Cerita dalam Cerita Rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut)

Pada uraian berikut ini dijelaskan analisis struktur cerita yang ada dalam cerita rakyat *Sampuraga* dari daerah Mandailing, Sumatera Utara. Cerita rakyat tersebut akan dibahas dalam penelitian ini. Analisis struktur cerita yang digunakan dalam penelitian ini, merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Greimas yaitu membuat skema aktan dan menganalisisnya. Greimas menjelaskan ada 6 unsur yang ada dalam struktur cerita dalam cerita rakyat, yaitu subjek vs objek (*subject versus object*), pengirim vs penerima (*sender versus receiver*), dan pembantu/ penolong vs penentang/ penghambat (*helper versus opponent*). Keenam unsur tersebut yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Analisis struktur cerita dalam cerita rakyat Mandailing, Sumatera Utara yang berjudul *Sampuraga* dapat dilihat sebagai berikut.

### 1. Skema Aktan Greimas 1



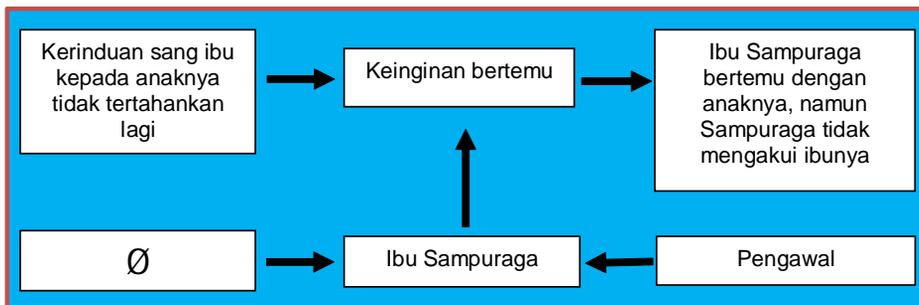
### 2. Skema Aktan Greimas 2



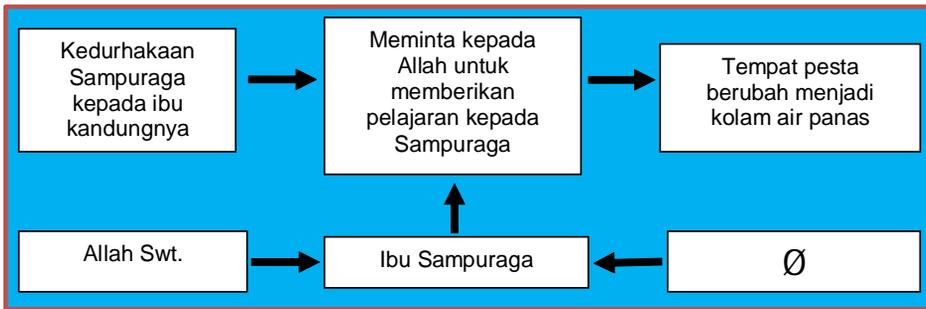
### 3. Skema Aktan Greimas 3



### 4. Skema Aktan Greimas 4



### 5. Skema Aktan Greimas 5

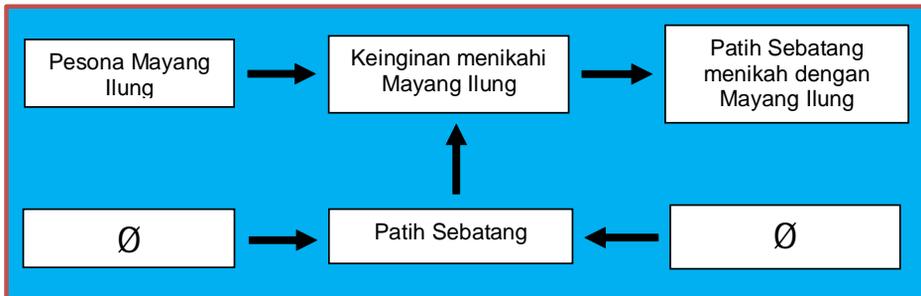


### 2. Analisis Struktur Cerita dalam Cerita Rakyat Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun (Kalimantan Tengah).

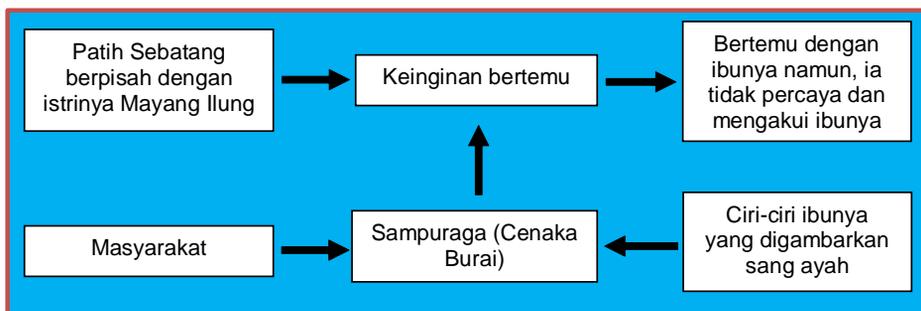
Pada bagian ini dijelaskan analisis struktur cerita yang ada dalam cerita rakyat Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun (Kalimantan Tengah). Cerita rakyat tersebut akan dibahas dalam penelitian ini. Analisis struktur cerita yang digunakan dalam penelitian ini, merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Greimas. Greimas men-

jelaskan ada 6 unsur yang ada dalam struktur fungsional cerita rakyat, yaitu subjek vs objek (*subject versus object*), pengirim vs penerima (*sender versus receiver*), dan pembantu/penolong vs penentang/ penghambat (*helper versus opponent*). Keenam unsur tersebut yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Analisis struktur cerita dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah yang berjudul *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* dapat dilihat sebagai berikut.

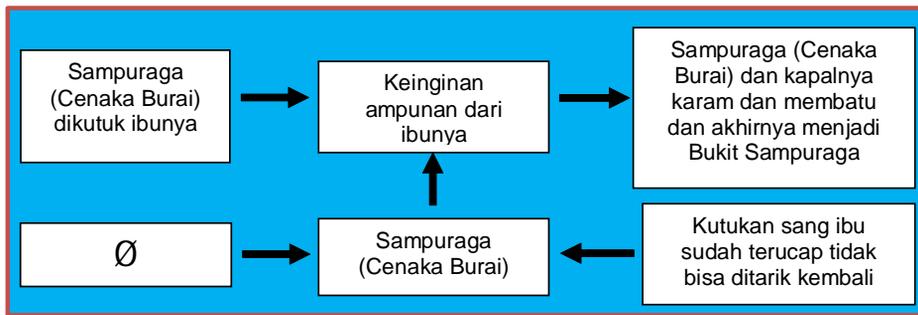
#### 1. Skema Aktan Greimas 1



#### 2. Skema Aktan Greimas 2



### 3. Skema Aktan Greimas 3



#### 3. Persamaan dan Perbedaan Struktur Cerita dalam Cerita Rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan Cerita Rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah)

Pada bagian ini dijelaskan tentang persamaan dan perbedaan struktur cerita dalam cerita rakyat *Sampuraga* dari daerah Mandailing, Sumatera Utara dengan *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* Kalimantan Tengah. Berikut penjelasannya.

#### 1. Persamaan Struktur Cerita dalam Cerita Rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan Cerita Rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah)

Berdasarkan persamaan struktur cerita dalam cerita rakyat *Sampuraga* dari Mandailing, Sumut dengan cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* dari Kalimantan Tengah ditemukan dua objek dalam skema aktan, yaitu (1) keinginan bertemu, dan (2) meminta kepada Allah untuk memberi pelajaran kepada anaknya yang durhaka. Berikut penjelasannya.

No	Objek dalam Skema Aktan	Cerita Rakyat <i>Sampuraga</i> (Mandailing, Sumut)	Cerita Rakyat <i>Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun</i> (Kalimantan Tengah).
1	Keinginan bertemu	Ibu Sampuraga memiliki keinginan bertemu dengan Sampuraga anaknya, karena kerinduan yang telah lama dipendamnya.	Mendengar cerita ayahnya tentang kecantikan ibunya, Sampuraga memiliki keinginan bertemu dengan ibu kandungnya Mayang Ilung.
2	Meminta kepada Allah untuk memberikan pelajaran kepada anaknya yang durhaka	Sedih hati ibu Sampuraga karena, Sampuraga malu mengakui bahwa ia adalah ibu kandungnya, sang ibu meminta kepada Allah Swt. untuk memberikan pelajaran atas perlakuan anaknya kepada dirinya.	Mayang Ilung kecewa atas ketidakpercayaan Sampuraga bahwa ia adalah ibu kandungnya. Mayang Ilung mengatakan jika kamu tidak mau mengakuinya, kamu akan terkena malapetaka.

#### 2. Perbedaan Struktur Cerita dalam Cerita Rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan Cerita Rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah)

Berdasarkan perbedaan struktur cerita dalam cerita rakyat *Sampuraga* dari Man-

dailing, Sumut dengan cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* dari Kalimantan Tengah ditemukan dua objek dalam skema aktan, yaitu (1) keinginan pergi merantau, dan (2) keinginan menikah. Berikut penjelasannya.

No	Struktur Cerita dalam Skema Aktan	
	Cerita Rakyat <i>Sampuraga</i> (Mandailing, Sumut)	Cerita Rakyat <i>Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun</i> (Kalimantan Tengah)
1	Sampuraga memiliki keinginan pergi merantau ke negeri Mandailing untuk mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik lagi. Ia bercita-cita untuk membahagiakan ibunya.	Cerita Rakyat <i>Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun</i> (Kalimantan Tengah) tidak menceritakan apa alasan Patih Sebatang sebagai ayah Sampuraga merantau ke kerajaan Petarikan.
2	Raja Sirambas berkeinginan menikahkan putrinya dengan Sampuraga karena ia melihat Sampuraga anak yang baik, rajin, dan jujur.	Patih Sebatang menikahi Mayang Ilung karena pesona putri Kerajaan Petarikan nan cantik jelita.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang simpulan dan saran. Simpulan berisi struktur cerita, persamaan dan perbedaan struktur cerita dari kedua cerita rakyat tersebut. Saran ditujukan untuk pihak peneliti lain dan masyarakat. Berikut ini uraiannya.

### SIMPULAN

Pada bagian ini dijelaskan simpulan yang berkaitan dengan studi komparatif struktur cerita dalam cerita rakyat *Sampuraga* dari Mandailing, Sumatera Utara dengan *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* dari Kalimantan Tengah. Kedua cerita rakyat tersebut merupakan warisan bangsa Indonesia yang memiliki nilai didaktis karena di dalamnya mengandung ajaran untuk menghormati, menghargai dan menyayangi orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) struktur cerita dalam cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) sesuai dengan struktur dalam skema aktan A.J. Greimas, yaitu (a) keinginan untuk mengubah kehidupan, (b) keinginan pergi merantau, (c) raja Sirambas ingin menikahkan putrinya dengan Sampuraga, (d) keinginan bertemu, dan (e) meminta kepada Allah untuk memberikan pelajaran kepada Sampuraga; (2) struktur cerita dalam cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah), sesuai dengan struktur dalam skema aktan A.J. Greimas, yaitu (a) keinginan menikahi Mayang Ilung, (b) keinginan bertemu, (c) keinginan ampunan dari ibunya; dan (3) persamaan dan perbedaan struktur cerita

dalam cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah) sesuai dengan struktur dalam skema aktan A.J. Greimas, yaitu persamaan struktur cerita dalam cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah) sesuai dengan struktur dalam skema aktan A.J. Greimas, (a) keinginan bertemu, dan (b) Meminta kepada Allah untuk memberikan pelajaran kepada anaknya yang durhaka. Dan perbedaan struktur cerita dalam cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah) sesuai dengan struktur dalam skema aktan A.J. Greimas, (a) keinginan pergi merantau, dan (b) keinginan menikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan membandingkan kedua cerita rakyat yang memiliki kemiripan tema tersebut, kita dapat melihat persamaan dan perbedaan struktur ceritanya. Beberapa bagian dari cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah) mempunyai struktur cerita yang sama. Namun, terdapat juga struktur cerita yang beda. Maka, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Sampuraga* (Mandailing, Sumut) dengan cerita rakyat *Bukit Sampuraga Versi Dayak Tomun* (Kalimantan Tengah) tidak saling mempengaruhi, walaupun kedua cerita rakyat tersebut memiliki kemiripan tema yaitu anak durhaka. Hal tersebut dapat

dilihat dari ciri khas masing-masing cerita rakyat yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat dari kedua daerah tersebut yaitu Mandailing, Sumatera Utara dan Kalimantan Tengah.

#### SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang perlu untuk berbagai pihak. Bagi pihak peneliti, silakan melanjutkan penelitian ini dengan mengkaji perbandingan kebudayaannya dari kedua daerah tersebut yaitu kebudayaan Mandailing, Sumatera Utara dengan kebudayaan Kalimantan Tengah. Apakah ditemukan persamaan atau perbedaan kebudayaan. Bagi masyarakat, tetap menjunjung tinggi sastra Indonesia sebagai kebudayaan dan jati diri bangsa. Dengan menjunjung tinggi sastra

Indonesia berarti masyarakat memiliki karakter bangsa yang bermartabat, terdidik, religius, dan terpuji.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jabrohim. 1996. *Pasar dalam persepektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2010. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi penelitian pendidikan (kompetensi dan praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Sampuraga>
- <https://tabloidrakyatmadani.wordpress.com/asal-mula-kolam-sampuraga-di-mandailing-natal/>



## **PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA**

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2<sup>sd</sup> Edition*. Macmillan Press.

Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)

Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di [pendidikankarakter.com/](http://pendidikankarakter.com/) diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



**p-ISSN 2460-9978**



9 772460 997008

**e-ISSN 2623-0909**



9 772623 090003